

Types, Strategies, and Functions of Request Speech Acts In 2016 Uang Panai Maha(R)L Movie

Megawati Rustan¹, Riyadi Santosa², Henry Yustanto³, Gusnawaty⁴

^{1,2,3}Linguistics Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Sebelas Maret University, Surakarta City, Central Java 57126, Indonesia, ⁴Regional Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, South Sulawesi 90245

*) Corresponding Author

Email: megawatirustan23@gmail.com

DOI: 10.18326/jopr.v7i2.245-263

Submission Track:

Received: 19-04-2025

Final Revision: 24-06-2025

Available Online: 01-07-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

This study targets a holistic investigation of the types, strategies, and functions carried out by the characters in the 2016 film *Uang Panai Maha(R)L* and its social context. This study also aims to find the influence of the stages of the film starting from orientation, complication, evaluation, and resolution on the use of types, strategies, and functions of requests carried out by the characters in the film. This study uses a socio-pragmatic approach to investigate speech acts of requests based on Anna Trosborg's theory (1995) to identify types, strategies, and functions in films. This study is supported by using descriptive qualitative research supported by four main stages of analysis by the Santosa (2021) model, combined with Spradley (1980), and Miles and Huberman (1996) starting from domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes. The data for this study were taken from dialogues containing the types, strategies, and functions of requests carried out by the characters at each stage of the film. The data source comes from the 2016 film *Uang Panai Maha(R)L* stages starting from orientation, complication, evaluation, and resolution. The study results indicate that the speech acts of requests uttered by the characters in the film *Uang Panai Maha(R)L* 2016 tend to fluctuate throughout the stages of the film, namely orientation, complication, evaluation, and resolution.

Keywords: *speech acts, requests, film*

Jenis, Strategi, dan Fungsi Tindak Tutur Permintaan dalam Film Uang Panai Maha(R)L 2016

ABSTRAK

Penelitian ini menargetkan penyelidikan holistik tentang jenis, strategi, dan fungsi yang dilakukan oleh para tokoh dalam film Uang Panai Maha(R)L 2016 beserta konteks sosialnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan pengaruh tahapan-tahapan film mulai dari orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi terhadap penggunaan jenis, strategi, dan fungsi permintaan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk menyelidiki tindak tutur permintaan berdasarkan teori Anna Trosborg (1995) untuk mengidentifikasi jenis, strategi, dan fungsi dalam film. Penelitian ini didukung dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang didukung oleh empat tahap analisis utama oleh model Santosa (2021), dikombinasikan dengan Spreadly (1980), dan Miles dan Huberman (1996) mulai dari analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Data penelitian ini diambil dari dialog-dialog yang mengandung jenis, strategi, dan fungsi permintaan yang dilakukan oleh para tokoh di setiap tahapan film. Sumber data berasal dari tahapan-tahapan film Uang Panai Maha(R)L2016 mulai dari orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur permintaan dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film Uang Panai Maha(R)L 2016 cenderung berfluktuasi sepanjang tahapan film, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi.

Kata kunci: tindak tutur, permintaan, film

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik berfokus pada makna tuturan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Kajian pragmatik tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan cara berpikir dan bertindak dalam suatu komunitas budaya. Kajian pragmatik mencakup beberapa konsep penting, seperti tindak tutur dan nilai budaya yang memengaruhi cara masyarakat bertutur.

Selain itu, pragmatik juga berupa makna tersirat dan tersurat serta makna yang disengaja atau tidak disengaja yang biasanya didapatkan dalam karya sastra. Dalam karya sastra, makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca terkadang dinyatakan secara tidak langsung, dalam hal ini pembaca harus menafsirkan sendiri makna tersebut.

Hal ini dikarenakan bahasa dan tuturan yang digunakan dalam karya sastra berbeda-beda yang bertujuan hanya untuk menarik perhatian pembaca, (Widyastuti & Sartika, 2023).

Menurut (Levinson, 1983) , pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang memberikan dasar untuk memahami bahasa yang terkandung dalam konteks tertentu. Sebaliknya, Verschueren sebagaimana dikutip dalam Culpeper & Haugh, (2014) telah menyatakan bahwa pragmatik sangat melibatkan pandangan kognitif, sosial, dan budaya umum mengenai fenomena linguistik terkait penggunaannya dalam hal perilaku.

Di dalam film, tindak tutur bagian integral dari fenomena bahasa. Tindak tutur dapat membantu memahami pemakaian bahasa yang digunakan khususnya tokoh-tokoh di dalam film untuk menyampaikan maksudnya. Film yang berjudul Uang Panai Maha(R)L 2016 sebagai Lokasi penelitian termasuk film yang mengandung banyak fenomena tindak tutur permintaan. Film Uang Panai Maha(R)L (2016) adalah film yang mengangkat tema kearifan lokal Bugis Makassar mengenai mahar pernikahan. Film produksi finisia production dirilis pada 25 Agustus 2016. Film dewasa bergenre komedi romantis disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia Makkita Cinema Production.

Tindak Tutur Permintaan

Poerwadarminta, (2006) mendefinisikan meminta yang berarti berharap agar diberi atau memperoleh sesuatu berdasarkan pada kata-kata lisan maupun tulisan dalam meminta sesuatu, tindakan, atau barang dan jasa. Hal tersebut senada dengan Trosborg 1995 yang menjelaskan bahwa tindak tutur permintaan merupakan tindak tutur yang penuturnya melakukan sesuatu dengan memberi keuntungan pada pihak penutur dan tuturan permintaan yang berisiko pada mitra tutur karena mitra tutur diminta untuk melakukan sesuatu dan melakukan tindakan yang bersifat menguntungkan. Sementara itu, dalam meminta, penutur dapat menerapkan beberapa jenis dan sub strategi tuturan yang mampu meminimalkan risiko meminta.

Jenis dan Sub Strategi Tindak Tutur Permintaan

1. Permintaan Tidak Langsung

Sebagaimana dijelaskan oleh (Trosborg, 1995), mencakup penggunaan petunjuk atau isyarat sebagai strategi permintaan yang memungkinkan lawan bicara menyimpulkan maksud yang diinginkan. Sebagai contoh, ungkapan “Pak saya harus sampai sebelum pukul 09.00” menerapkan pendekatan ini. Agar strategi tersebut berhasil, penutur harus memahami konteks percakapan karena tanpa kesadaran tersebut, pesan yang dimaksud bisa saja kurang dipahami sepenuhnya oleh mitra tutur.

2. Permintaan Tidak Langsung yang Berorientasi pada Pendengar

Jenis permintaan yang berfokus pada kemauan mitra tutur, harus mempertimbangkan faktor kemauan lawan bicara, seperti dalam contoh “Bisakah Anda meminjamkan saya mobil Anda?” Selain menanyakan kemauan, kategori permintaan tidak langsung konvensional ini juga dapat berbentuk saran yang ditujukan kepada lawan bicara, seperti dalam “Bagaimana jika kamu menemani saya ke kantin?”.

3. Permintaan Tidak Langsung yang Berorientasi pada Penutur

Jenis permintaan tidak langsung konvensional yang berorientasi pada penutur didasarkan pada keinginan penutur, seperti dalam contoh “Saya ingin meminjam buku Anda.” Selain itu, ada strategi dalam kategori yang sama berdasarkan keinginan/kebutuhan penutur, seperti dalam “Saya perlu meminjam tas anda untuk ke acara pernikahan”.

4. Permintaan Langsung

Jenis permintaan ini melibatkan komunikasi langsung tentang yang harus dipenuhi oleh lawan bicara, seperti “kamu harus pinjamkan saya buku ini!” atau melalui strategi performatif, seperti dalam “Saya meminta Anda untuk meminjamkan saya mobil Anda,” atau melalui strategi imperatif/perintah, seperti dalam “ambilkan saya buku itu!”.

Fungsi Tindak Tutur Permintaan

Permintaan dalam tuturan dapat berfungsi baik untuk meminta suatu barang maupun mengajukan permintaan dalam bentuk tindakan. Fungsi permintaan ini berpengaruh terhadap strategi bertutur yang digunakan. Menurut Trosborg (1995), terdapat tiga jenis fungsi tuturan permintaan yang dibedakan sebagai berikut.

1. Tindak Impositif

Fungsi tindak tutur permintaan sebagai tindak impositif adalah bentuk permintaan yang dapat memberikan keuntungan pada penuturnya namun menjadi beban bagi mitra tutur. Fungsi tindak tutur permintaan sebagai tindak impositif dapat diterapkan dengan meminta berupa barang, jasa, dan dapat berupa meminta kehadiran mitra tutur.

2. FTA

Permintaan berfungsi sebagai tindak permintaan mengancam muka atau *the request as a face-the threatening act/FTA*, dalam hal ini penutur menyampaikan permintaan dengan memanfaatkan otoritasnya. Oleh karena itu, bentuk permintaan dalam fungsi ini sering kali bersifat imperatif, yang dikenal sebagai tindak mengancam muka. Konsep "muka" merujuk pada citra diri seseorang dan berkaitan erat dengan norma sosial dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan perasaan malu atau terhina. Dengan demikian, fungsi permintaan sebagai tindak FTA dapat dikategorikan sebagai fungsi memerintah. Tindak Berbeda Dari Impositif.

3. Permintaan Sebagai Tindak Berbeda dari Impositif

Fungsi permintaan sebagai tindak tutur yang berbeda dari impositif memberikan manfaat bagi kedua pihak, baik penutur maupun mitra tutur. Berbeda dari tindak impositif yang hanya menguntungkan penutur, fungsi ini berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam interaksi. Oleh karena itu, fungsi tuturan permintaan yang tidak bersifat impositif dapat dikategorikan sebagai fungsi memberi saran.

Penelitian mengenai tindak tutur permintaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (Kurniawan et al., 2024) menyoroti penggunaan strategi permintaan tidak langsung konvensional yang berfokus pada perspektif pendengar, serta menekankan kemampuan dan kemauan penutur dan mitra tutur. Di samping itu, pada penelitian (Alsalem, 2024) lebih menekankan pentingnya instruksi pragmatik bagi pelajar dengan mengungkap kesenjangan pemahaman mereka tentang strategi permintaan dan tingkat keterusterangan, serta pentingnya kompetensi pragmatik dalam komunikasi efektif. (Atteta et al., 2022), (Maulida & Solihati, 2023), (Qomariyah, 2017), (Widiyarti et al., 2022)

menyoroti berbagai aspek tindak tutur direktif dan permintaan, namun belum mengspesifikkan kajiannya terhadap strategi permintaan. (Andari et al., 2018) mengkaji fungsi strategi permintaan tetapi belum mengungkap tindak tutur permintaan yang berkontribusi dalam membentuk tahapan dalam drama yang dikaji. Sementara itu, (Yamjirin et al., 2024) hanya mengkaji jenis dan strategi permintaan tanpa melibatkan fungsi permintaan di dalam film.

Penelitian terkait tindak tutur permintaan di dalam film yang berjudul *Uang Panai Maha(R)L 2016* belum ada mengeksplorasi terkait jenis, fungsi, dan strategi permintaan secara spesifik dengan melibatkan tiga fungsi, yakni tindak tutur permintaan impositif tindakan yang menguntungkan penutur, permintaan sebagai tindakan yang mencancam muka (FTA), dan permintaan sebagai pembeda dari tindak impositif speech acts keuntungan kedua belah pihak berdasarkan teori (Trosborg, 1995). Meskipun, penerapan teori tersebut pada film *Uang Panai Maha(R)L 2016* dalam konteks budaya Bugis-Makassar perlu dikaji lebih lanjut.

Untuk memastikan relevansi pendekatan ini dalam konteks budaya Bugis-Makassar, dapat dilakukan, seperti mengombinasikan teori Trosborg dengan menggunakan metode etnografi yang lebih holistik. Dengan demikian, analisis sosiopragmatik tetap dapat digunakan, tetapi harus disesuaikan agar lebih akurat dalam menangkap tema budaya yang terdapat dalam film *Uang Panai Maha(R)L 2016*.

METODE RISET

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi jenis, strategi, dan fungsi permintaan dalam film *Uang Panai Maha(R)L (2016)*. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penyebab tuturan serta fenomena kebahasaan. Data dikumpumpulkan dari situs Bstation <https://www.bilibili.tv/id/video/2044149092>. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiopragmatik untuk menganalisis pola perilaku dalam setiap tahapan film karena setiap tahapan memiliki fungsi sosial tersendiri. Hal ini karena

setiap tahapan dalam film tidak hanya berperan sebagai bagian dari narasi film melainkan memiliki nilai sosial yang mencerminkan interaksi dan dinamika Masyarakat. Misalnya dalam menunjukkan konflik sosial yang berkembang dalam film atau lingkungan tertentu. Sumber data penelitian ini berupa transkrip dialog dari film yang mengandung permintaan oleh para tokoh. Data yang diambil melalui metode teknik total sampling diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan tujuan penelitian yang mencakup aspek seperti jenis, fungsi, dan strategi permintaan, yang kemudian akan menunjukkan posisinya dalam setiap tahapan cerita. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian, khususnya melalui struktur naratif film yang mencakup orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan menemukan tema budaya.

HASIL & PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data dalam analisis domain dan analisis taksonomi. Kemudian, seluruh data digabungkan dalam tabel analisis komponensial (Tabel 1). Fungsi analisis komponensial adalah menemukan jenis, strategi, fungsi, yang dilakukan oleh tokoh beserta pola struktur generik setiap tahapan dalam film. Pada tahap terakhir, pola yang teridentifikasi dijelaskan dan diinterpretasikan dalam analisis tema budaya yang menghubungkan teori dan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Analisis Komponensial

Tahapan	Jenis Permintaan	Fungsi	Strategi							
			P/I	KM	S	KP	K	P	I	
Orientasi	Permintaan Tidak Langsung	Impositif	13							
		FTA								
		Tindak Berbeda Impositif								

	Permintaan Tidak Langsung Berorientasi pada Mitra Tutar	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif							1
	Permintaan Tidak Langsung Berorientasi pada Penutur	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif							
	Permintaan Langsung	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif							11
									2
Komplikas	Permintaan Tidak Langsung	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif	24						
			1						
	Permintaan Tidak Langsung Berorientasi pada Mitra Tutar	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif		1					11
				1					5
				2					11
	Permintaan Tidak Langsung Berorientasi pada Penutur	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif							8
				1					
	Permintaan Langsung	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif						5	3
								1	
									69
									7
									6
Evaluasi	Permintaan Tidak Langsung	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif							3
	Permintaan Tidak Langsung Berorientasi pada Mitra Tutar	Impositif FTA Tindak Berbeda Impositif Impositif FTA							

imperatif/perintah ditemukan sebanyak 13 tuturan. Kemudian, di tahap komplikasi terjadi peningkatan jenis tindak tutur permintaan langsung sebanyak 69 tuturan dengan menerapkan strategi imperatif/perintah dan menurun pada tahap evaluasi hanya menggunakan 4 strategi dalam hal ini lebih banyak menggunakan jenis permintaan tidak langsung yang berorientasi pada mitra tutur sebelum akhirnya meningkat lagi meskipun tidak signifikan pada tahap resolusi dengan menerapkan lebih banyak tidak tutur permintaan langsung dengan strategi imperatif/perintah sebanyak 10 tuturan dengan jumlah data tuturan permintaan sebanyak 119 tuturan.

Jenis, fungsi, dan strategi tindak tutur permintaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *Uang Panai Maha(R)L 2016*. Menurut kerangka teori yang dikemukakan oleh Anna Trosborg 1995 peneliti membahas data yang ditemukan dalam dialog-dialog yang ada di sepanjang film. Berikut dijelaskan terkait jenis, strategi, dan fungsi yang diterapkan di dalam film yang berjudul *Uang Panai Maha(R)L 2016*.

a. Tindak tutur permintaan tidak langsung

Jenis tindak tutur permintaan tidak langsung yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam film *Uang Panai Maha(R)L 2016* tersebut diuraikan pada bagian ini. Jenis tindak tutur permintaan tidak langsung adalah jenis tuturan permintaan yang dilakukan oleh seseorang pada saat berbicara tidak secara eksplisit. Berdasarkan data yang diperoleh telah diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konteks: Percakapan terjadi ketika Risna sedang melaporkan di pos pengaduan terminal bus bahwa ia telah menjadi korban pencopetan. Tanpa sengaja Tuming dan Abu melihat keramaian kemudian langsung mendekati Risna. Tidak lama kemudian, Anca datang dan tentu bertemu dengan Risna setelah terpisahkan selama 4 tahun. Tuming dan Abu

kemudian memperagakan tatapan Risna dan Anca yang baru pertama kali bertemu.

Tumming : *kenapa dulu kau meninggalkanku?*
(kenapa kamu dulu meninggalkan saya?)

Abu : *aku tak berniat meninggalkanmu*
(aku tidak berniat meninggalkanmu)

Tumming : ***tapi waktu itu, bau tarasi tangannu!***
(Tapi waktu itu, bau tarasi tangannu)

Durasi 3:40/1:59:43

Percakapan ini menunjukkan adanya tindak tutur permintaan tidak langsung yang dilakukan oleh Tumming terhadap Abu. Dengan menggunakan strategi isyarat atau petunjuk, Tumming secara implisit meminta Abu untuk melepaskan tangannya karena berbau terasi, sebagaimana terlihat dalam tuturan "tapi waktu itu, bau tarasi tangannu." Abu memahami maksud tersirat dari ujaran tersebut dan segera menanggapi dengan tindakan tanpa perlu perintah eksplisit. Fungsi tutur dalam interaksi ini bersifat impositif, yaitu permintaan yang memberikan keuntungan bagi penutur, yakni Tumming.

b. Permintaan Tidak Langsung yang Berorientasi pada Penutur

2) Konteks: Setelah Anca menyelesaikan pendidikannya, Ia kembali ke Makassar mencari pekerjaan. Namun, tidaklah semudah itu, Anca harus melamar terlebih dahulu di tempat kerja yang Ia minat. Tidak lama kemudian, Anca menemui Hrd salah satu instansi tempatnya melamar. Sesampainya di ruangan Hrd terjadi tindak tutur antar keduanya yang membahas pengalaman dan profil Anca. Adapun bentuk tuturannya sebagai berikut.

Hrd : *Irwansyah Awaluddin, biasa dipanggil?*

Anca : *saya biasa dipanggil Anca*

Hrd : ***saya tertarik, saya harus tau kelebihan kamu***

Durasi 11:28/1:59:43

Dalam dialog tersebut, tindak tutur permintaan dilakukan oleh HRD dengan strategi berbasis kebutuhan penutur. Kalimat "Saya tertarik, saya harus tahu kelebihan kamu" merupakan permintaan tidak langsung, karena HRD tidak secara eksplisit meminta Anca untuk menyebutkan kelebihannya. Sebaliknya, HRD menyampaikan ketertarikannya dan menyatakan keharusan untuk mengetahui kelebihan Anca, sehingga permintaan terdengar lebih halus dan tidak berbentuk perintah langsung. Strategi ini menunjukkan pendekatan berbasis kepentingan penutur, dalam hal ini HRD ingin mendapatkan informasi tentang Anca sebagai bagian dari proses wawancara kerja. Selain itu, dalam analisis fungsi Hrd menerapkan fungsi impositif sebagai bentuk permintaan yang dapat memberikan keuntungan pada penuturnya namun menjadi beban bagi mitra tutur.

c. **Permintaan Tidak Langsung yang Berorientasi pada Mitra Tutur**

Jenis permintaan yang berfokus pada kemauan lawan bicara, harus mempertimbangkan faktor kemauan lawan bicara.

3) Konteks: Peristiwa tutur terjadi antara Anca dan Risna sepulangnya mereka makan malam bersama di salah satu cafe. Pada saat itu, mereka pulang bersama menggunakan mobil Risna. Dalam perjalanan musik yang diputar Risna mengingatkan Anca pada lagu favorit mereka zaman pacaran, Risna saat itu pun menghentikan mobilnya secara mendadak di sebuah jembatan. Tanpa berpikir panjang keduanya keluar dari mobil dan beradu argumen saat itu terkait kedatangan Anca yang sangat tiba-tiba setelah Ia meninggalkan Risna.

Anca : *justru kitami mimpi yang saya kejar*

(maka dari ini, kamu adalah mimpi yang aku kejar)

Risna : *setidaknya janganki kasih menungguka tanpa kepastian*

(minimal kamu tidak buat aku menunggu)

Anca : *Masalahnya saya nda tau kapan ini mimpi bisa jadi kenyataan*

(masalahnya aku tidak tau kapan mimpi itu bisa jadi nyata)

Risna : ***bagaimana bisa jadi kenyataan kalau mimpi yang kita kejar itu kita tinggalkan di sini?***
(bagaimana bisa jadi kenyataan kalau mimpi yang kamu kejar itu kamu tinggalkan di sini?)
Durasi 23:40/1:59:43

Berdasarkan analisis data yang disajikan, terdapat dua partisipan dalam peristiwa tutur, yaitu Anca dan Risna. Dalam interaksi tersebut, Risna sebagai penutur yang menyampaikan permintaan secara tidak langsung, sementara Anca menjadi mitra tutur. Risna mengungkapkan permintaan tidak langsung melalui kalimat: "**Bagaimana bisa jadi kenyataan kalau mimpi yang kita kejar itu kita tinggalkan di sini?**". Tuturan tersebut berupa pertanyaan untuk menyampaikan saran secara tidak langsung yang bermaksud untuk mendorong pendengar agar terus mengejar mimpinya. Dengan strategi ini, penutur tidak memberikan permintaan secara langsung, tetapi mendorong pendengar untuk mempertimbangkan tindakannya dalam meraih impian. Sementara itu, tuturan yang dinyatakan oleh penutur menggunakan fungsi tindak berbeda impositif yang menciptakan keseimbangan dalam interaksi antar kedua belah pihak.

d. Permintaan Langsung

Jenis permintaan ini melibatkan komunikasi langsung tentang yang harus dipenuhi oleh lawan bicara.

4) Konteks: Tuming dan Abu pergi ke terminal untuk menjemput Anca. Sayangnya, HP Tuming kehabisan baterai, sehingga ia tidak bisa mengetahui lokasi Anca. Tuming kemudian meminjam powerbank Abu.

Tuming : *Aah lowbatki, powerbanknu dulue*
(ah lowbat, tolong powerbank kamu)

Abu : *Itue adaji powerbanknu*
(itu ada powerbankmu)

Tumming : *iyu itumi mau ku pinjam powerbank nu, ka mau ku cas powerbank ku lobetki.*

(iya, makanya aku mau pinjam powerbank kamu karena aku mau cas powerbank ku, lowbat)

Durasi 1:46/1:59:43

Dari hasil analisis data (6), terdapat dua partisipan dalam percakapan Tumming sebagai penutur dan Abu sebagai mitra tutur. Dalam percakapan tersebut, Tumming menggunakan tindak tutur tidak langsung, yang terlihat dari ucapannya, **“iyu itumi, mauku pinjam powerbank nu, ka mau ku cas powerbank ku, lowbatki”** Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tumming secara langsung meminta Abu meminjamkan powerbanknya. Cara berbicara Tumming menggunakan strategi performatif, karena ucapannya bukan sekadar informasi, tetapi juga melakukan tindakan saat diucapkan. Dengan kata lain, ucapan itu sendiri memiliki daya untuk mengubah keadaan atau menjalankan suatu aksi.

Setiap tahapan tidak hanya membentuk perubahan karakter, namun mengetahui pola perilaku yang terdapat di setiap tahapan mulai dari orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Hal ini bertujuan untuk memahami tuturan karakter tokoh yang berkembang seiring alur cerita berlangsung berdasarkan fokus penelitian, yaitu jenis, strategi, dan fungsi permintaan dalam tahapan di dalam film.

a. **Orientasi**

Orientasi sebagai tahap pengenalan tokoh, latar, dan karakter. Pada tahapan ini tuturan permintaan cenderung bersifat tidak mendesak dan lebih berfokus membangun hubungan antar karakter beserta aktivitas keseharian tokoh yang ditampilkan. Pada bagian ini tokoh utama yakni Anca dan Risna dimunculkan dengan karakter dan kebiasannya beserta para tokoh-tokoh

yang terlibat penuh pada tahap komplikasi hingga resolusi, seperti tokoh Tuming, Abu, Orang Tua Anca, Risna, dan lain-lain.

b. Komplikasi

Tahap komplikasi mulai munculnya permasalahan dan pengembangan konflik hingga klimaks. Dalam tahapan ini karakter menggunakan tuturan permintaan secara mendesak dan persuasive untuk mencapai tujuan dalam menghadapi permasalahan. Pada tahapan ini mulai diperkenalkan masalah-masalah yang akan menjadi topik pembahasa di dalam film yakni hubungan Anca dan Risna yang kembali bersemi setelah terpisahkan selama 4 tahun. Keduanya terpisahkan karena saat itu Anca sedang fokus pendidikan hingga berada di puncak permasalahan ketika Anca akan melamar Risna namun terhalang oleh tradisi uang panai sebagai syarat melamar mempelai perempuan.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi menilai apa yang telah terjadi. Pada tahapan ini sering kali menunjukkan perubahan strategi tuturan. Karakter mungkin mengadopsi permintaan yang lebih introspektif, mencerminkan perkembangan psikologis tokoh terhadap konflik yang terjadi. Pada tahapan evaluasi tokoh lebih banyak mengevaluasi permasalahannya dengan mempertimbangkan melalui orang-orang yang mereka rasa aman.

d. Resolusi

Tahap resolusi sebagai bagaian penyelesaian masalah, pola permintaan dalam tuturan karakter berakhir. Permintaan yang bersifat tegas yang berorientasi pada penyelesaian masalah dan pemulihan hubungan. Pada tahap ini Tuming dibersamai oleh sahabatnya Abu membuka penggalangan dana sebagai tambahan uang panai Anca dan disusul Risna dengan secara diam-diam memberikan kalung emas miliknya kepada Tuming dan Abu sebagai tambahan dana. Dalam tahapan ini Anca juga

meminta kesempatan kepada orang tua Risna untuk datang kembali dengan membawa uang panai sesuai dengan kunci keberhasilan orang Bugis yang berbunyi *taro ada taro gau*, yang mengisyaratkan setiap apa yang dikatakan harus dibuktikan dengan tindakan yang disebut tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa jenis permintaan dalam film Uang Panai Maaha(R)L 2016 mengandung jenis permintaan tidak langsung, tidak langsung konvensional yang berorientasi pada mitra tutur, berorientasi pada penutur, dan permintaan langsung. Namun, dari keempat jenis permintaan tersebut didominasi menggunakan permintaan langsung yang diterapkan oleh tokoh di dalam film. Selanjutnya, Trosborg membagi strategi permintan menjadi delapan namun dalam hasil penelitian ini ditemukan hanya tujuh yaitu strategi saran/petunjuk, kemauan penutur, saran, kemauan/kemampuan mitra tutur, kewajiban, performative, dan imperative/perintah. Dari ketujuh strategi yang digunakan oleh tokoh dalam film Uang Panai Maha(R)L 2016 didominasi menggunakan strategi imperative. Selanjutnya fungsi permintaan dari teori Trosborg terbagi atas tiga, fungsi impositif, *face threatening act* (FTA), dan tindak berbeda impositif. Di dalam film Uang Panai Maha(R)L 2016 didominasi menggunakan fungsi impositif. Terakhir adalah pola perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa teori permintaan Trosborg mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan pragmatik yang khas dalam komunikasi masyarakat Bugis-Makassar. Penerapan dalam cerita ini menggunakan konteks budaya Bugis Makassar.

Dalam budaya Bugis-Makassar, permintaan sering kali dikaitkan dengan norma kesopanan dan hirarki sosial. Permintaan langsung, seperti arahan/perintah orang tua kepada anak atau pemimpin kepada anggota, dapat diterima tanpa dianggap kasar. Sementara itu, permintaan tidak langsung lebih banyak muncul dalam interaksi yang menghormati dalam hal ini seseorang menyampaikan permintaan

dengan cara halus, seperti melalui petunjuk implisit. Dengan demikian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji tindak tutur permintaan dengan menghubungkan aspek penokohan seperti, protagonis, antagonis, dan tritagonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsalem, N. K. (2024). Request Strategies in Saudi ESL Learners' Email Communication: A Pragmatic Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 540–546. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.22>
- Andari, P. D. A., Hermawan, G. S., & Suartini, N. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Permintaan Pada Drama Rich Man Poor Woman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 260. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13327>
- Atteta, E., Sudika, N., & Burhan, B. (2022). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i1.2720>
- Ayumi, ., & Revita, I. (2019). *The Speech Act of Request: Analysis of Students' Interaction with Lecturers via Media Social*. 11–15. <https://doi.org/10.5220/0008678500110015>
- Blum-kulka, S., & Olshtain, E. (1984). Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP). *Applied Linguistics*, 5(3), 196–213. <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.196>
- Fadilah, A., & Ridwan, M. (2015). Strategi Tindak Tutur Permintaan Oleh Penutur Bahasa Arab Laki-Laki Libya. *CMES (Center of Middle Eastern Studies)*, 8(2), 164–175. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/16038>
- Hilman, E. H., & Putri, R. C. (2024). Analisis Tindak Tutur Meminta Bahasa Korea Dalam Drama Move To Heaven Karya Yoon Ji-Ryon. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3169>
- Jauhari, E., & Handayani, D. (2023). A Pragmatic Analysis Of Speech Act Of Requests Expressed By The Characters In Office Space. *International Journal of Language*

and Culture, 207–214.

- Kurniawan, R., Fussalam, Y. E., & Abrar, M. (2024). *Request Strategies of EFL University Learners at Jambi University*. 7(01), 25–39.
- Levinson, S. (1983). *PRAGMATICS STEPHEN C. LEVINSON*. 521 29414.
- Maulida, A. N., & Solihati, N. (2023). Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang: Kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8193>
- Nindyas, O., Isnainiyah, N., & Sartipa, D. (2022). an Analysis of Requesting Speech Act of Main Characters in the Maleficent: Mistress of Evil Movie. *Jurnal Penelitian Dan Abdimas Griya Cendekia Umko*, 7.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur, Perkembangan Pragmatik, Pemerolehan Bahasa, Anak Usia Dini. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1.
- Saboe, A., Machmoed, H. A., & Saleh, N. J. (2022). Requesting Strategies in The Doorman Movie Using the Trosbrog's Theory (1995). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(1), 70–76. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i1.19889>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (D. Purnanto (ed.); Revisi). Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Setyowati, R. (2020). Strategi 'Meminta Maaf' Anak Usia Pra-Sekolah di Lembaga Pendidikan daQukids Semarang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 87–101. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.56>
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics Requests, Complaints and Apologies* (F. Coulmas & J. L. Mey (eds.)).
- Widayanti, S. R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Widiyarti, H. E., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Edumaspul: Jurnal*

- Pendidikan*, 6(1), 177–185. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3053>
- Widyastuti, W., & Sartika, E. (2023). Directive Speech Acts in Mark Twain's The Adventure of Huckleberry Finn. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 59–84. <https://doi.org/10.18326/jopr.v5i1.59-84>
- Yamjirin, A. J., Nuriati, A. E., & Nugroho, M. (2024). *Anna Trosborg 's Request Speech Act Strategies in Spongebob Squarepants Selected Episodes*. 1995, 536–543.